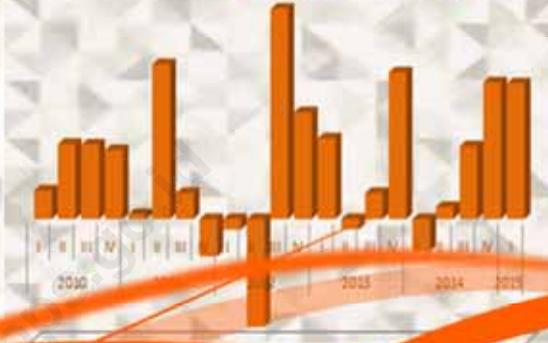




STRUKTUR EKONOMI



Neraca Perdagangan Luar Negeri

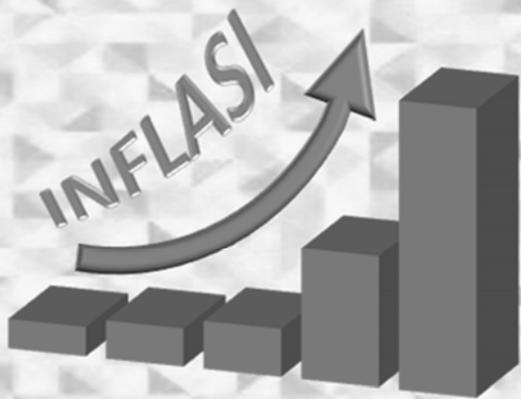


PERKEMBANGAN INDIKATOR MAKRO

SOSIAL EKONOMI LAMPUNG

TRIWULAN IV-2016

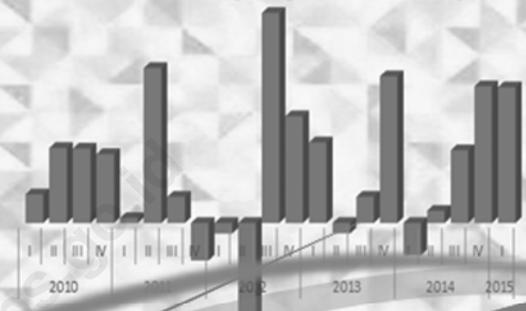




STRUKTUR EKONOMI



Neraca Perdagangan Luar Negeri



PERKEMBANGAN INDIKATOR MAKRO SOSIAL EKONOMI LAMPUNG TRIWULAN IV-2016



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI LAMPUNG**

**PERKEMBANGAN INDIKATOR MAKRO
SOSIAL EKONOMI LAMPUNG
TRIWULAN IV-2016**

ISBN : 978-602-7848-87-0
Nomor Publikasi : 18550.1612
Katalog BPS : 9201015.18
Ukuran Buku : 15 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : vi + 47 halaman

Naskah :

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis

Gambar Kulit :

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis

Diterbitkan Oleh :

©Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

Dicetak Oleh :

CV. Jaya Wijaya

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

KATA PENGANTAR

Publikasi Perkembangan Indikator Makro Sosial Ekonomi Lampung Triwulan IV Tahun 2016 merupakan publikasi berkala yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung yang disajikan secara triwulanan.

Publikasi ini memuat hasil kajian beberapa indikator sosial ekonomi utama seperti pertumbuhan ekonomi, perkembangan PDRB, perubahan struktur ekonomi, perkembangan inflasi, nilai tukar petani, ekspor-impor, produksi pertanian, pengangguran dan kemiskinan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini. Kepada para pengguna publikasi ini diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan publikasi di masa mendatang.

Semoga publikasi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, Februari 2017

BPS Provinsi Lampung

KEPALA,



Yeane Irmaningrum S., MA

<http://lampung.bps.go.id>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
I. Ekonomi dan Perdagangan	1
1.1. Produk Domestik Regional Bruto	1
1.2. Inflasi.....	11
1.3. Nilai Tukar Petani	15
1.4. Ekspor.....	18
1.5. Impor	21
1.6. Neraca Perdagangan Luar Negeri	23
1.7. Indeks Tendensi Konsumen	24
II. Pertanian	28
2.1. Produksi Padi	28
2.2. Produksi Palawija.....	29
III. Sosial dan Kependudukan	32
3.1. Kependudukan.....	32
3.2. Kemiskinan	35
3.3. Ketenagakerjaan	39
3.4. Indeks Pembangunan Manusia	44

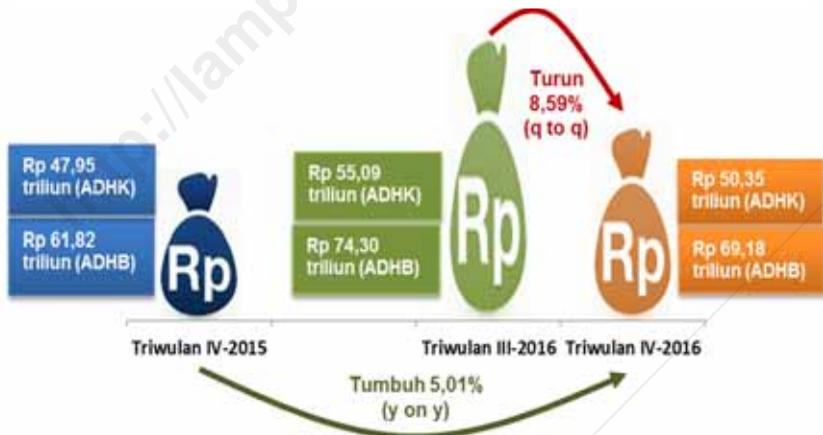
<http://lampung.bps.go.id>

I EKONOMI DAN PERDAGANGAN

1.1 Produk Domestik Regional Bruto

- ✚ Perekonomian Provinsi Lampung triwulan IV-2016 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 69,18 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp. 50,35 triliun.
- ✚ Ekonomi Lampung triwulan IV-2016 bila dibandingkan triwulan IV-2015 (*y-on-y*) tumbuh sebesar 5,01 persen, melambat bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,33 persen.
- ✚ Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 12,86 persen. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi LNPRRT sebesar 8,58 persen.

Gambar 1.1 Perkembangan PDRB Lampung Triwulan IV-2016

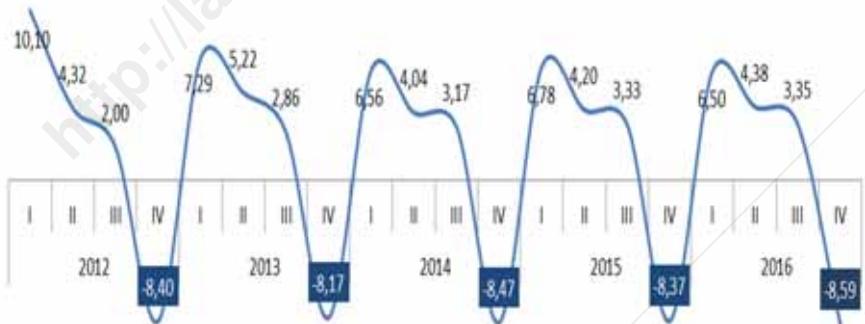


- Ekonomi Lampung triwulan IV-2016 mengalami kontraksi 8,59 persen bila dibandingkan triwulan sebelumnya (q -to- q). Dari sisi produksi, hal ini disebabkan oleh efek musiman pada lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang mengalami kontraksi 31,32 persen. Dari sisi pengeluaran disebabkan oleh penurunan Ekspor Barang dan Jasa, serta Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Y on Y PDRB Lampung (persen) Triwulanan 2012-2016



Gambar 1.3 Laju Pertumbuhan Q to Q PDRB Lampung (persen) Triwulanan 2012-2016



Pertumbuhan dan Struktur PDRB Triwulan IV-2016 menurut Lapangan Usaha

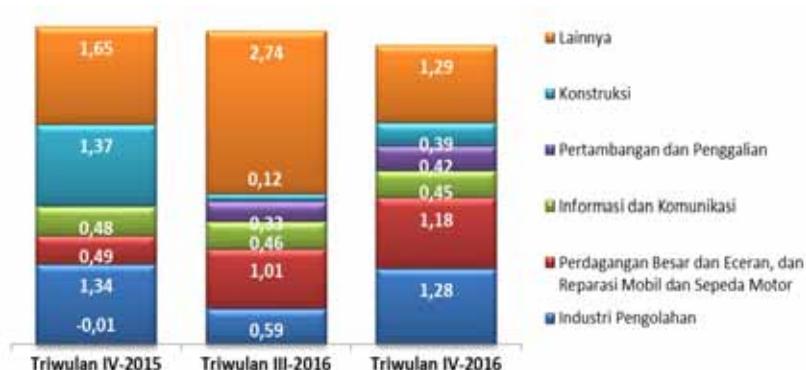
- ✚ Perekonomian Lampung Triwulan IV-2016 (*y-on-y*) tumbuh sebesar 5,01 persen, bersumber dari pertumbuhan positif yang dicapai hampir seluruh lapangan usaha kecuali pada kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang mengalami kontraksi sebesar 4,00 persen.
- ✚ Pengadaan Listrik dan Gas merupakan lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan tertinggi sebesar 12,86 persen, diikuti Informasi dan Komunikasi sebesar 10,18 persen, serta Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Kendaraan Bermotor sebesar 9,61 persen.

Gambar 1.4 Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Y on Y Tertinggi (persen), Triwulan IV-2016



- ✚ Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Lampung Triwulan IV-2016 (*y-on-y*), Industri Pengolahan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,28 persen, diikuti Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor sebesar 1,18 persen.

Gambar 1.5 Sumber Pertumbuhan PDRB Lampung Y on Y menurut Lapangan Usaha (persen), Triwulan IV-2015, Triwulan III-2016, dan Triwulan IV-2016



- + Penurunan kinerja ekonomi Lampung triwulan IV-2016 sebesar 8,59 persen (*q-to-q*) terutama disebabkan oleh pengaruh musiman pada lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang mengalami kontraksi 31,32 persen. Selain itu lapangan usaha yang juga mengalami kontraksi adalah Jasa Perusahaan (-1,65 persen) dan Transportasi dan pergudangan (-1,39 persen).

Gambar 1.6 Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Q to Q Negatif (persen), Triwulan IV-2016



- ✦ Struktur perekonomian Provinsi Lampung menurut lapangan usaha Triwulan IV-2016 masih didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (24,46 persen); Industri Pengolahan (21,08 persen); serta Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor (12,18 persen).

Gambar 1.7 Struktur PDRB menurut Lapangan Usaha (Persen) Triwulan IV-2015, Triwulan III-2016, dan Triwulan IV-2016



Keterangan: lingkaran terdalam triwulan IV-2015 dan terluar triwulan IV-2016

Tabel 1.1 PDRB Provinsi Lampung menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Triwulan IV-2015, Triwulan III-2016, dan Triwulan IV-2016

Komponen	Harga Berlaku			Harga Konstan			
	Trw IV 2015	Trw III 2016	Trw IV 2016	Trw IV 2015	Trw III 2016	Trw IV 2016	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	15 764,59	24 712,54	16 920,22	12 369,34	18 255,94	12 538,46
B	Pertambangan dan Penggalian	3 558,88	3 944,81	4 082,74	3 041,49	3 213,66	3 244,22
C	Industri Pengolahan	12 867,11	13 497,37	14 580,24	9 347,33	9 459,81	9 960,91
D	Pengadaan Listrik, Gas	64,10	78,98	81,02	60,95	67,76	68,80
E	Pengadaan Air	69,87	73,95	75,91	51,99	52,74	52,75
F	Konstruksi	6 264,29	6 441,56	7 007,45	5 047,15	4 946,85	5 232,75
G	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7 169,31	8 132,33	8 428,95	5 879,86	6 398,53	6 444,79
H	Transportasi dan Pergudangan	3 476,21	3,951,39	4 000,27	2 563,35	2 786,02	2 747,17
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1 000,16	1 132,20	1 161,46	664,35	721,42	723,16
J	Informasi dan Komunikasi	2 352,19	2 739,27	2 826,59	2 132,99	2 349,77	2 350,08
K	Jasa Keuangan	1 476,44	1 576,75	1 630,10	1 083,62	1 129,49	1 148,58
L	Real Estate	1 890,78	2 122,89	2 138,89	1 521,31	1 651,34	1 637,05
M, N	Jasa Perusahaan	106,13	117,80	118,64	71,76	76,45	75,19
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2 595,20	2 451,29	2 657,64	1 741,40	1 578,72	1 671,78
P	Jasa Pendidikan	1 958,21	1 984,80	2 082,96	1 457,40	1 429,11	1 481,65
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	638,18	707,90	732,84	483,50	511,88	516,11
R,S, T,U	Jasa lainnya	570,91	630,78	655,00	432,63	456,22	461,39
PDRB		61 822,56	74 296,61	69 180,94	47 950,42	55 085,71	50 354,83

Pertumbuhan dan Struktur PDRB menurut Pengeluaran Triwulan IV-2016

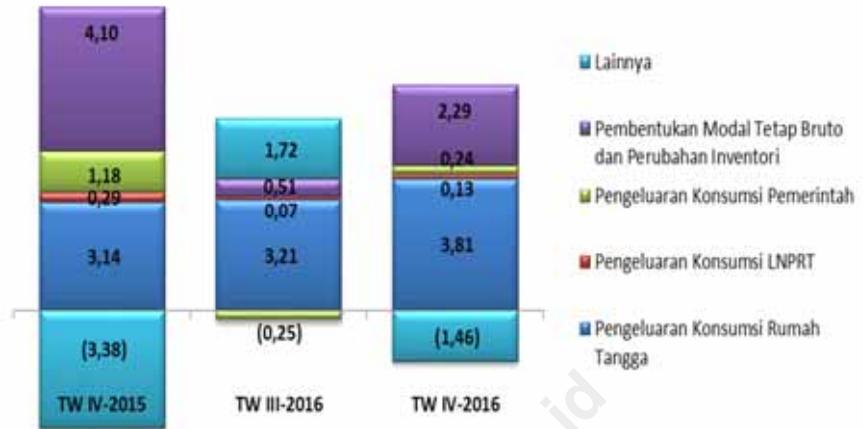
- ✚ Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi (y on y) terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi Lembaga Non Profit Rumahtangga (LNPRT) sebesar 8,58 persen, diikuti Impor sebesar 6,51 persen dan Penambahan Modal tetap Bruto dan Perubahan Inventori (PMTB dan PI) sebesar 6,40 persen.
- ✚ Meningkatnya pengeluaran konsumsi LNPRT disebabkan mulai adanya pengeluaran untuk persiapan pilkada di awal tahun 2017 walaupun pilkada kali ini tidak sebanyak pilkada periode yang lalu. Untuk PMTB, pertumbuhan yang tinggi disebabkan karena adanya peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN), serta belanja modal pemerintah yang cukup tinggi.

Gambar 1.8 Pertumbuhan Y on Y PDRB Beberapa Komponen Pengeluaran (persen), Triwulan IV-2016



- ✚ Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Lampung triwulan IV-2016 (*y-on-y*), maka komponen Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga (PKRT) merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 3,81 persen, diikuti komponen PMTB dan PI sebesar 2,29 persen.

Gambar 1.9 Sumber Pertumbuhan Y on Y PDRB Lampung menurut Pengeluaran (persen), Triwulan IV-2015, Triwulan III-2016 dan Triwulan IV-2016



- Selanjutnya perkembangan ekonomi Lampung triwulan IV-2016 (q -to- q) berdasarkan pendekatan pengeluaran mengalami penurunan, hal ini turut dipicu oleh penurunan ekspor barang dan jasa yang tumbuh minus 1,11 persen, sedangkan di saat yang sama impor barang dan jasa mengalami pertumbuhan 44,57 persen. Di samping itu, komponen PKRT mengalami perlambatan dibanding triwulan sebelumnya.
- Struktur PDRB Lampung menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan IV-2016 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh Komponen PKRT yang mencapai 62,76 persen dari PDRB Provinsi Lampung. Komponen lain yang berkontribusi besar adalah komponen PMTB dan PKP masing-masing sebesar 34,42 persen dan 12,28 persen.

Gambar 1.10 Struktur PDRB Lampung menurut Komponen Pengeluaran (persen), Triwulan IV-2015, Triwulan III-2016, dan Triwulan IV-2016



Keterangan: lingkaran terdalam triwulan IV-2015 dan terluar triwulan IV-2016

Tabel 1.2 PDRB menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010, Triwulan IV-2015, Triwulan III-2016, dan Triwulan IV-2016 (miliar rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku			Harga Konstan 2010		
	Triwulan IV-2015	Triwulan III-2016	Triwulan IV-2016	Triwulan IV-2015	Triwulan III-2016	Triwulan IV-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	39 025,45	42 747,44	43 420,81	30 188,22	31 990,48	32 017,28
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	990,94	998,05	1 153,95	711,15	674,53	772,17
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	8 264,15	6 238,90	8 496,21	5 717,80	4 235,89	8 496,21
PMTB & Perubahan Inventori	21 531,57	20 280,37	24 121,83	17 165,14	15 736,70	18 264,28
Net Ekspor	- 7 989,55	4 031,84	- 8 011,86	- 5 831,89	2 448,12	- 6 529,70
PDRB	61 822,56	74 296,61	69 180,94	47 950,42	55 085,71	50 354,83

Perkembangan PDRB Provinsi se-Sumatera Triwulan IV-2016

- ✚ PDRB Sumatera triwulan IV-2016 mengalami pertumbuhan 4,49 persen dibandingkan triwulan IV-2015 (y on y). Pertumbuhan terjadi pada seluruh provinsi di Sumatera.
- ✚ Pertumbuhan tertinggi dicapai Provinsi Jambi sebesar 6,35 persen dan terendah di Provinsi Riau dengan pertumbuhan sebesar 2,22 persen. Provinsi Lampung menempati posisi keenam dengan pertumbuhan sebesar 5,01 persen.
- ✚ Dibanding triwulan sebelumnya (q to q) ekonomi Sumatera triwulan IV-2016 mengalami kontraksi sebesar 0,23 persen.
- ✚ Pertumbuhan negatif ini disebabkan kontraksi yang terjadi di Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan masing-masing sebesar 8,59 dan 3,26 persen. Disamping itu kinerja ekonomi yang dialami delapan provinsi lainnya juga kurang begitu menggembirakan, hanya berada dibawah tiga persen.

Gambar 1.11 Pertumbuhan Ekonomi Y on Y menurut Provinsi se-Sumatera (persen), Triwulan IV-2016



1.2 Inflasi

- ✚ Kota Bandar Lampung pada triwulan IV-2016 mengalami inflasi 1,72 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi yang terbentuk pada triwulan III-2016 (0,72 persen).
- ✚ Inflasi selama triwulan IV-2016 diantaranya disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditi. Komoditi yang memberikan peranan inflasi cukup tinggi diantaranya sewa rumah dan bahan makanan seperti cabai merah, bawang merah dan telur ayam ras. Di samping itu kenaikan biaya pendidikan akademi/perguruan tinggi juga turut mendorong terjadinya inflasi.
- ✚ Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2015, inflasi triwulan IV-2016 juga lebih tinggi dimana pada triwulan IV-2015 terjadi inflasi 1,37 persen. Faktor pemicu utama inflasi triwulan IV baik 2015 maupun 2016 hampir sama yaitu kenaikan harga pada komoditi bahan makanan, kontrak rumah dan biaya pendidikan.



- Dilihat menurut kelompok pengeluaran, lima kelompok mengalami inflasi sedang dua lainnya mengalami deflasi. Kelompok yang mengalami inflasi tertinggi yaitu Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 3,23 persen diikuti kelompok Bahan makanan 2,65 persen. Sedangkan kelompok yang mengalami deflasi terdalam adalah Sandang yaitu 0,50 persen.

Gambar 1.13 Inflasi Kota Bandar Lampung menurut Kelompok Pengeluaran, Triwulan IV-2016



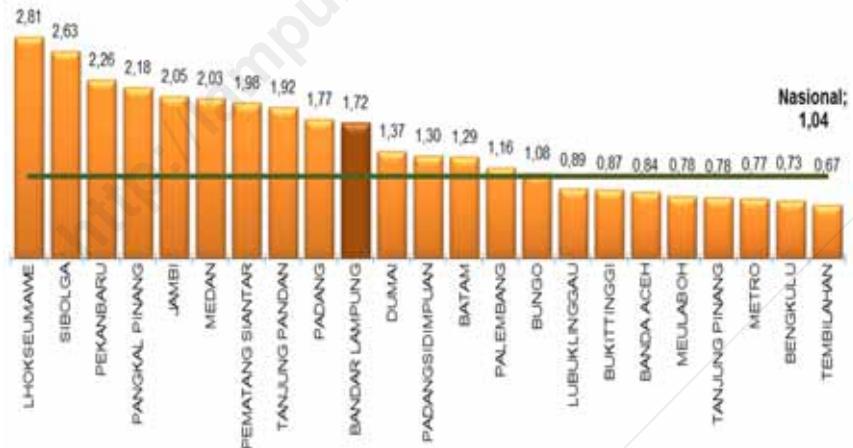
- Selama lima tahun terakhir yaitu 2012-2016 pada triwulan IV selalu terjadi inflasi. Inflasi tertinggi terjadi tahun 2014 sebesar 4,66 persen. Tingginya inflasi pada saat itu dipicu oleh kenaikan harga BBM yang diikuti kenaikan tarif angkutan, kenaikan harga tarif dasar listrik secara bertahap, harga cabai merah yang meroket, serta kenaikan harga beras. Sedangkan inflasi terendah terjadi tahun 2013 sebesar 0,48 persen.

**Gambar 1.14 Inflasi Kota Bandar Lampung (Persen)
Triwulan IV 2012-2016**



- + Dibandingkan dengan kota-kota lain di Sumatera, pada triwulan IV-2016 seluruh kota mengalami inflasi.
- + Inflasi tertinggi terjadi di Kota Lhokseumawe yaitu mencapai 2,81 persen, diikuti Sibolga 2,63 persen dan Pekanbaru 2,26 persen.
- + Sementara itu inflasi Kota Bandar Lampung menempati posisi tertinggi kesepuluh se-Sumatera.

**Gambar 1.15 Perbandingan Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera
(Persen), Triwulan IV-2016**



- ✚ Dibandingkan dengan nasional, angka inflasi Bandar Lampung triwulan IV-2016 lebih tinggi dimana secara nasional terjadi inflasi 1,04 persen.
- ✚ Perkembangan inflasi triwulanan periode 2012-2016 Kota Bandar Lampung memiliki pola pergerakan yang serupa dengan nasional. Angka inflasi umumnya cukup tinggi pada saat hari raya dimana harga bahan-bahan makanan cenderung meningkat, serta pada saat tahun ajaran baru sekolah.

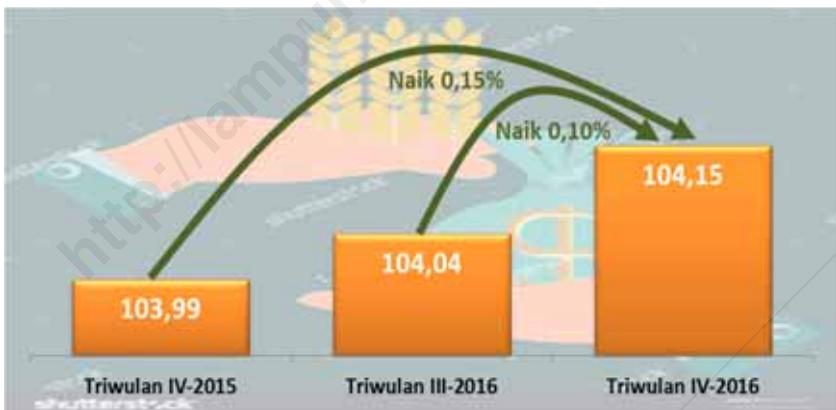
Gambar 1.16 Perkembangan Inflasi Triwulanan Bandar Lampung dan Nasional 2012 - 2016



1.3 Nilai Tukar Petani

- ✚ Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.
- ✚ Rata-rata NTP Lampung sepanjang triwulan IV-2016 sedikit mengalami peningkatan yaitu 0,10 persen dibanding triwulan sebelumnya dimana rata-rata NTP triwulan ini 104,15 sedangkan sebelumnya 104,04.
- ✚ Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (IV-2015) rata-rata NTP Lampung juga mengalami kenaikan yaitu 0,15 persen dari 103,99 menjadi 104,15.

**Gambar 1.17 Rata-Rata NTP Lampung (2012=100)
Triwulan IV-2015, Triwulan III-2016, dan Triwulan IV-2016**



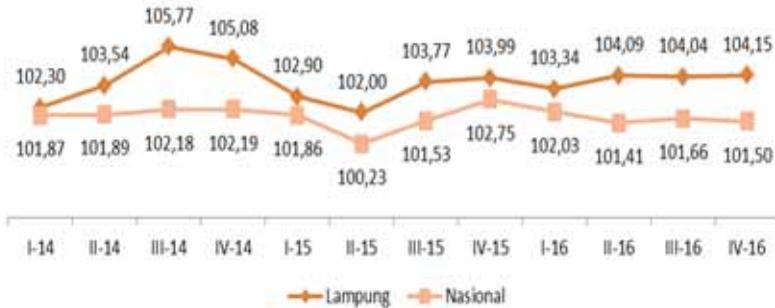
- Naiknya rata-rata NTP Lampung ini dikarenakan kenaikan pendapatan petani lebih tinggi dari kenaikan harga barang-barang konsumsi. Hal ini tercermin dari rata-rata indeks yang diterima petani pada triwulan IV-2016 mengalami peningkatan 0,77 persen sementara pada saat yang sama rata-rata indeks yang dibayar mengalami peningkatan lebih rendah yaitu 0,66 persen.
- Naiknya rata-rata NTP Lampung dipengaruhi oleh meningkatnya NTP di tiga subsektor yaitu Tanaman padi dan palawija, Tanaman perkebunan rakyat, dan Perikanan tangkap. Peningkatan terbesar pada subsektor Tanaman perkebunan rakyat yang naik 1,63 persen.

Tabel 1.3 Rata-rata NTP Lampung menurut Subsektor (2012=100) Triwulan III-2016 dan Triwulan IV-2016

Subsektor	Triwulan III-2016	Triwulan IV-2016	perubahan
1. Tanaman Padi & Palawija	99,32	99,37	↑ 0,05
2. Hortikultura	101,33	100,47	↓ -0,85
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	102,65	104,32	↑ 1,63
4. Peternakan	115,80	114,46	↓ -1,16
5. Perikanan Tangkap	107,49	108,18	↑ 0,64
6. Perikanan Budidaya	95,92	94,77	↓ -1,20

- Jika dibandingkan dengan NTP secara nasional, rata-rata NTP Lampung tetap lebih tinggi dimana NTP Nasional triwulan IV-2016 sebesar 101,50. Berbeda dengan Lampung, rata-rata NTP secara nasional justru mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya dimana pada triwulan III-2016 mencapai 101,66.

Gambar 1.18 Nilai Tukar Petani Lampung dan Nasional (2012=100), Triwulanan 2014 – 2016



- Dibandingkan antar provinsi se-Sumatera, terjadi perkembangan yang cukup menggembirakan dimana selain Lampung kini Sumatera Utara, Riau dan Jambi juga memiliki rata-rata NTP diatas 100. Jika NTP kurang dari 100 berarti petani mengalami defisit, kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya.
- Pada triwulan IV-2016 ini, rata-rata NTP Lampung kembali menempati peringkat tertinggi se-Sumatera. Sementara itu Bangka Belitung yang biasanya berada di posisi kedua, kali ini justru rata-rata NTP-nya mengalami defisit.

Gambar 1.19 Perbandingan Nilai Tukar Petani (2012=100) menurut Provinsi se-Sumatera, Triwulan IV-2016



1.4 Ekspor

- ✚ Nilai ekspor Provinsi Lampung Triwulan IV-2016 kembali mengalami perkembangan yang menggembirakan, naik cukup signifikan sebesar 59,20 persen dibandingkan Triwulan III-2016.
- ✚ Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2015, nilai ekspor Bumi Ruwai Jurai mengalami peningkatan yaitu 20,79 persen.

Gambar 1.20 Perkembangan Nilai Ekspor Lampung (Juta US\$) Triwulan IV-2015, Triwulan III-2016 dan Triwulan IV-2016



*angka sementara

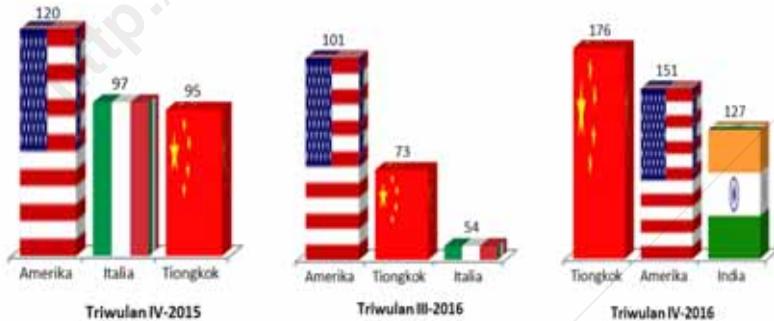
- ✚ Golongan barang utama yang mendominasi ekspor triwulan IV-2016 adalah lemak dan minyak hewan dengan proporsi sebesar 39,58 persen dari total ekspor serta kopi, teh dan rempah-rempah dengan proporsi sebesar 24,76 persen.
- ✚ Naiknya ekspor triwulan IV ini diantaranya dipicu oleh melonjaknya ekspor dikedua golongan barang utama tersebut. Golongan lemak dan minyak hewan mengalami pelonjakan sebesar 150,93 persen sementara barang kopi, teh dan rempah-rempah mengalami peningkatan sebesar 30,56 persen.

Gambar 1.21 Komoditi Utama Penyumbang Ekspor Lampung (Juta US\$) Triwulan IV-2016



- ✚ Negara tujuan utama ekspor Lampung sepanjang triwulan IV-2016 sedikit bergeser yaitu Tiongkok, Amerika, dan India. Nilai ekspor ketiga negara tersebut mencapai 40,04 persen terhadap total ekspor pada triwulan IV-2016.
- ✚ Amerika selalu termasuk negara tujuan utama ekspor Lampung, untuk triwulan ini golongan barang lemak dan minyak hewan sebagai komoditi ekspor yang utama.
- ✚ Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2015 negara tujuan ekspor utama juga mengalami sedikit pergeseran dimana pada triwulan IV tahun lalu Amerika, Italia dan Tiongkok menjadi tujuan ekspor utama.

Gambar 1.22 Negara Tujuan Utama Ekspor Lampung (Juta US\$) Triwulan IV-2015, Triwulan III-2016 dan Triwulan IV-2016



Perbandingan Ekspor Provinsi se-Sumatera Triwulan IV-2016

- ✚ Dibandingkan antar provinsi se-Sumatera, nilai ekspor Provinsi Riau menempati urutan tertinggi yaitu sebesar 4,1 miliar US\$ diikuti oleh Kepulauan Riau sebesar 2,5 miliar US\$ dan Sumatera Utara sebesar 2,2 miliar US\$. Nilai ekspor Lampung sendiri menempati urutan keempat.
- ✚ Sementara itu nilai ekspor Provinsi Aceh menempati posisi terendah yang hanya mencapai 20 juta US\$.

Gambar 1.23 Nilai Ekspor Provinsi se-Sumatera (Juta US\$) Triwulan IV-2016



1.5 Impor

- ✚ Nilai impor Provinsi Lampung Triwulan IV-2016 turun 8,36 persen dibanding triwulan sebelumnya. Penurunan ini menghentikan tren dua triwulan sebelumnya yang selalu mengalami peningkatan.
- ✚ Namun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2015, nilai impor Lampung sedikit mengalami peningkatan yaitu 0,97 persen.

Gambar 1.24 Perkembangan Nilai Impor Lampung (Juta US\$) Triwulan IV-2015, Triwulan III-2016 dan Triwulan IV-2016



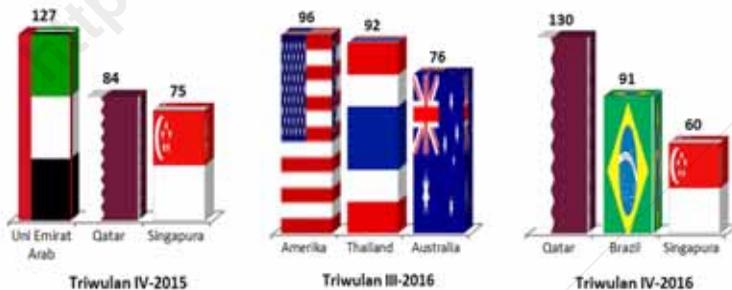
- ✚ Golongan barang utama impor triwulan IV-2016 adalah Bahan Bakar Mineral dengan proporsi sebesar 45,10 persen dari total impor dan Minuman dengan proporsi sebesar 20,24 persen.
- ✚ Turunnya nilai impor triwulan IV-2016 ini diantaranya dipicu oleh penurunan impor golongan barang Mesin-mesin/pesawat mekanik yang nilainya berkurang sebesar 78,67 persen.

Gambar 1.25 Komoditi Utama Penyumbang Impor Lampung (Juta US\$) Triwulan IV-2016



- ✚ Negara pemasok utama impor Lampung sepanjang triwulan IV-2016 mengalami perubahan dari triwulan sebelumnya yaitu menjadi Qatar, Brazil dan Singapura. Impor dari ketiga negara tersebut mencapai 47,32 persen dari total impor Lampung.
- ✚ Qatar menjadi negara pemasok terbesar impor Lampung untuk triwulan ini dengan golongan barang Bahan bakar mineral sebagai komoditi impor yang utama.
- ✚ Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2015, Uni Emirat Arab, Qatar, dan Singapura yang menjadi negara pemasok terbesar impor Lampung.

Gambar 1.26 Nilai Impor Lampung dari Negara Utama (juta US\$) Triwulan IV-2015, Triwulan III-2016 dan Triwulan IV-2016



1.6 Neraca Perdagangan Luar Negeri

- Nilai ekspor Lampung triwulan IV-2016 lebih tinggi dibanding nilai impor pada triwulan yang sama sehingga neraca perdagangan luar negeri Lampung mengalami **surplus** yaitu sebesar US\$ 538,18 juta.
- Surplus ini diantaranya disebabkan oleh meningkatnya kinerja ekspor Lampung yang pada triwulan ini mengalami pelonjakan 59,20 persen sedangkan disaat yang sama impor Lampung mengalami penurunan.
- Neraca perdagangan luar negeri triwulanan Provinsi Lampung selama kurun waktu 2012-2016 masih menunjukkan kinerja yang baik dimana secara umum selalu mengalami **surplus**.
- Untuk triwulan III-2015 tercatat sebagai angka surplus tertinggi selama lima tahun terakhir yaitu US\$ 542,57. Sementara itu defisit terbesar terjadi pada triwulan II-2012 yaitu US\$ 262,49 juta.

Gambar 1.27 Perkembangan Neraca Perdagangan Luar Negeri Lampung (juta US\$), Triwulanan 2012-2016



1.7 Indeks Tendensi Konsumen

- ✚ Nilai ITK Provinsi Lampung Triwulan IV-2016 sebesar 102,29. Hal ini menunjukkan kondisi ekonomi konsumen Lampung mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen pada triwulan ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Triwulan III-2016) yang mencapai 102,12.
- ✚ Meningkatnya kondisi ekonomi Lampung disebabkan oleh naiknya pendapatan kini dan volume konsumsi barang/jasa. Hanya saja adanya pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga cukup menekan indeks ITK.
- ✚ Kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional juga mengalami peningkatan dengan ITK sebesar 102,46. Namun tingkat optimisme nasional menurun cukup signifikan dimana pada triwulan sebelumnya ITK mencapai 108,22.

Gambar 1.28 Perbandingan ITK Lampung dan Nasional menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan IV-2016



- ✚ Untuk wilayah Sumatera, optimisme konsumen juga tergambar dari indeks ITK di seluruh provinsi yang menunjukkan nilai di atas 100.
- ✚ Secara umum naiknya ITK ini terutama disebabkan oleh peningkatan pendapatan kini dan volume konsumsi barang/jasa akibat adanya peningkatan konsumsi makanan dan non-makanan pada masa liburan sekolah, perayaan Natal dan tahun baru.
- ✚ Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Kepulauan Bangka Belitung (104,59) disusul Sumatera Barat dan Aceh masing-masing sebesar 103,73 dan 103,65. Sebaliknya, Provinsi Bengkulu tercatat memiliki nilai ITK terendah yaitu sebesar 100,30. Sementara Lampung berada pada posisi ke-6.

**Gambar 1.29 Indeks Tendensi Konsumen Se-Sumatera (Persen)
Triwulan IV-2016**



- ✚ Kondisi ekonomi konsumen Provinsi Lampung pada Triwulan I-2017 diperkirakan tetap optimis dengan nilai ITK sebesar 103,19.
- ✚ Tingkat optimisme konsumen meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 102,29.
- ✚ Peningkatan optimisme konsumen terlihat dari perkiraan akan meningkatnya pendapatan mendatang dengan indeks 108,17.

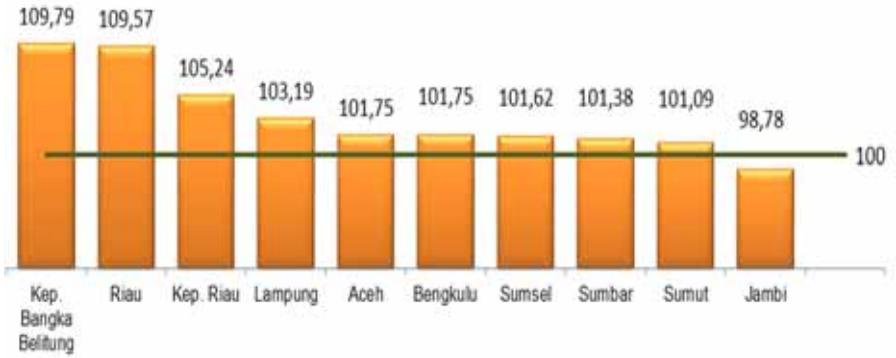
- ✚ Pada tingkat nasional kondisi ekonomi konsumen juga diperkirakan meningkat dan lebih optimis dengan ITK mencapai 106,30.
- ✚ Pendapatan rumah tangga mendatang diperkirakan mengalami peningkatan (106,16) demikian pula dengan rencana pembelian barang tahan lama (106,56).

Gambar 1.30 Perbandingan Perkiraan ITK Lampung dan Nasional menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan I-2017



- ✚ Perkiraan akan membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan I-2017 di provinsi se-Sumatera terjadi pada hampir seluruh provinsi dengan tingkat optimisme yang juga meningkat. Hanya Provinsi Jambi yang diperkirakan mengalami penurunan dengan indeks ITK dibawah 100. Secara umum meningkatnya kondisi ekonomi ini disebabkan oleh naiknya perkiraan pendapatan di triwulan mendatang.
- ✚ Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi pada Triwulan I-2017 yaitu sebesar 109,79. Sedangkan Provinsi Jambi memiliki perkiraan nilai ITK terendah yaitu 98,78. Lampung berada pada urutan ke-4 dengan ITK sebesar 103,19.

Gambar 1.31 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Se-Sumatera (persen), Triwulan I-2017



II PERTANIAN

2.1 Produksi Padi

- ✚ Berdasarkan angka tetap (atap) 2015, produksi padi Lampung mencapai 3,64 juta ton Gabah Kering Giling (GKG). Produksi ini mengalami peningkatan 321,83 ribu ton atau naik 9,69 persen dibandingkan tahun sebelumnya.
- ✚ Kenaikan produksi padi tahun 2015 disebabkan adanya peningkatan luas panen sebesar 58,54 ribu hektar atau 9,02 persen dan peningkatan produktivitas sebesar 0,31 ku/ha atau 0,61 persen.

Gambar 2.1 Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang Lampung (ton) 2011 – 2015



- ✚ Produksi padi Lampung menempati peringkat ketiga se-Sumatera, setelah Sumatera Selatan dan Sumatera Utara. Kontribusi produksi padi Lampung terhadap Sumatera sebesar 19,84 persen, sedikit berada dibawah kontribusi Sumatera Selatan yang mencapai 23,14 persen dan Sumatera Utara 22,03 persen.

Gambar 2.2 Perbandingan Produksi Padi menurut Provinsi se-Sumatera (ribu ton), 2015



2.2 Produksi Palawija

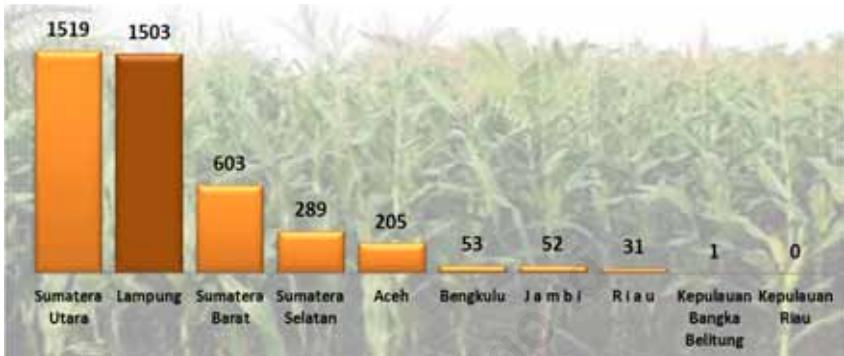
- ✚ Produksi jagung Lampung tahun 2015 berdasarkan angka tetap (atap) sebesar 1,50 juta ton pipilan kering, turun 216,59 ribu ton (12,60 persen) dibanding produksi tahun 2014.
- ✚ Penurunan produksi jagung tahun 2015 terjadi karena adanya penurunan luas panen sekitar 45,36 ribu hektar (13,39 persen) meskipun produktivitasnya sedikit mengalami kenaikan sebesar 0,46 ku/ha (0,91 persen).

Gambar 2.3 Produksi Jagung Lampung (ton), 2011 – 2015



- Produksi jagung Lampung menempati peringkat kedua se-Sumatera setelah Sumatera Utara. Kontribusi produksi jagung Lampung terhadap Sumatera sebesar 35,32 persen.

Gambar 2.4 Perbandingan Produksi Jagung menurut Provinsi se-Sumatera (ribu ton), 2015



- Produksi ubi kayu Lampung tahun 2015 berdasarkan angka tetap mencapai 7,39 juta ton, turun dibanding tahun 2014 (8,05 persen).
- Turunnya produksi ubi kayu tahun 2015 terjadi karena luas panen mengalami penurunan (turun 8,25 persen) meskipun produktivitas sedikit meningkat yaitu 0,22 persen.

Gambar 2.5 Produksi Ubi Kayu Lampung (ton), 2011 – 2015



- ✚ Produksi ubi kayu Lampung menempati peringkat pertama se-Sumatera. Kontribusi produksi ubi kayu Lampung terhadap Sumatera mencapai 75,89 persen, cukup jauh dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Gambar 2.6 Perbandingan Produksi Ubi Kayu menurut Provinsi se-Sumatera (ribu ton), 2015

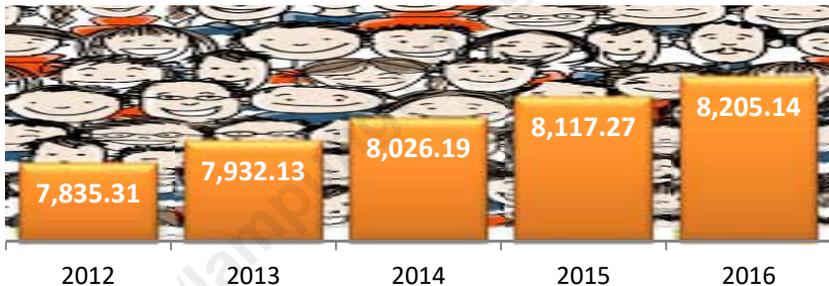


III SOSIAL DAN KEPENDUDUKAN

3.1 Kependudukan

- ✚ Pada tahun 2016, jumlah penduduk Lampung sekitar 8,2 juta jiwa. Penduduk Lampung merupakan terbesar kedua di Sumatera, setelah Sumatera Utara dengan kepadatan penduduk sebesar 237 jiwa per Km².
- ✚ Laju pertumbuhan penduduk (LPP) Lampung 2000-2010 sebesar 1,24 persen, menurun dibandingkan dengan LPP periode 1971-1980 yang tercatat sekitar 5,77 persen. Tren negatif ini merupakan indikasi keberhasilan kebijakan kependudukan terkait aspek kuantitas.

Gambar 3.1 Jumlah Penduduk Lampung (Ribu Jiwa), 2012-2016*



*) Proyeksi Penduduk 2010-2035 berdasarkan asumsi TFR =2,1 (2025), IMR=30 per 1000 (2010) dan migrasi SP2010

Tabel 3.1 Indikator Kependudukan Lampung, 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)	226	229	232	234	237
Sex Ratio	106	105	105	105	105

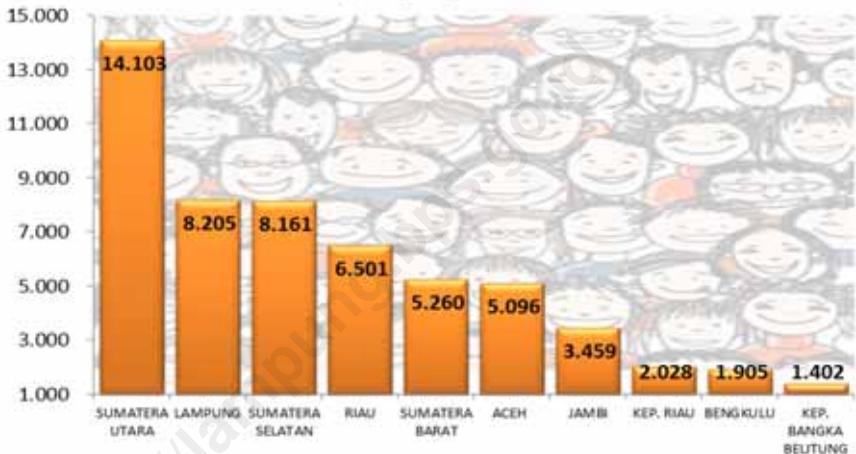
- ✚ Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah penduduk terbesar di Provinsi Lampung yaitu 1,25 juta jiwa diikuti Lampung Timur sebanyak 1,02 juta jiwa. Selanjutnya ada dua kabupaten/kota yang memiliki penduduk diatas 900 ribu jiwa yaitu Bandar Lampung (1,00 juta jiwa) dan Lampung Selatan (0,98 juta jiwa).
- ✚ Sebaliknya, Kabupaten Pesisir Barat sebagai kabupaten termuda di Lampung memiliki jumlah penduduk terendah yaitu 151.288 jiwa. Selain Pesisir Barat, ada dua kabupaten/kota lain yang memiliki jumlah penduduk dibawah 200 ribu jiwa yaitu Kota Metro (160.729 jiwa) dan Kabupaten Mesuji (196.913 jiwa).
- ✚ Jika dilihat dari kepadatan penduduk, Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota provinsi menjadi daerah terpadat di Lampung dengan tingkat kepadatan 3.371 jiwa/km². Kota Metro menjadi daerah terpadat kedua dengan angka 2.601 jiwa/km² disusul Kabupaten Lampung Selatan 1.403 jiwa/km². Sebaliknya Kabupaten Pesisir Barat memiliki tingkat kepadatan terendah se-Lampung yaitu hanya 52 jiwa/km².

Gambar 3.2 Perbandingan Penduduk Lampung menurut Kabupaten/Kota (jiwa), 2016



- ✚ Jika dibandingkan antar provinsi se-Sumatera, Provinsi Sumatera Utara memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu mencapai lebih dari 14 juta jiwa disusul Lampung dan Sumatera Selatan.
- ✚ Namun dari sisi kepadatan penduduk, Provinsi Kepulauan Riau memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 247 jiwa/km². Provinsi Lampung menempati urutan kedua terpadat penduduknya yaitu 237 jiwa/km², disusul Sumatera utara dengan kepadatan 193 jiwa/km².

Gambar 3.3 Perbandingan Jumlah Penduduk se Sumatera (ribu jiwa), 2016



3.2 Kemiskinan

- ✚ Pada bulan September 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Lampung mencapai 1,140 juta jiwa (13,86 persen) berkurang sebesar 29,82 ribu jiwa dibandingkan dengan kondisi Maret 2016 yang sebesar 1,170 juta jiwa (14,29 persen).
- ✚ Namun dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yaitu September 2015, jumlah penduduk miskin bertambah sebesar 39,10 ribu jiwa sementara persentase penduduk miskin mengalami peningkatan yaitu 0,33 persen poin.

Gambar 3.4 Persentase Penduduk Miskin Lampung September 2015, Maret 2016, dan September 2016



- ✚ Besar kecilnya jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Semakin tinggi Garis Kemiskinan, semakin banyak penduduk yang tergolong sebagai penduduk miskin jika tidak terjadi peningkatan pendapatan.

- Garis kemiskinan Provinsi Lampung September 2016 sebesar Rp368.592 per kapita per bulan, naik 1,01 persen dibandingkan Maret 2016. Garis Kemiskinan 74,94 persen disumbangkan oleh Komoditi Makanan dengan share terbesar dari konsumsi beras, rokok kretek filter dan telur ayam ras. Sedangkan Komoditi Non Makanan yang menyumbang 25,06 persen utamanya dipengaruhi konsumsi perumahan, listrik, dan bensin.
- Sepanjang periode Maret 2012-September 2016 meskipun garis kemiskinan terus meningkat, jumlah penduduk miskin Provinsi Lampung terus mengalami penurunan dari sekitar 1,26 juta jiwa (16,18 persen) pada Maret 2012 menjadi sekitar 1,14 juta jiwa pada September 2016 (13,86 persen). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum tingkat pendapatan sebagian penduduk miskin khususnya mereka yang berada di sekitar garis kemiskinan cukup mampu mengimbangi kenaikan harga.

Tabel 3.2 Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Lampung, 2012 - 2016

Tahun	Garis Kemiskinan (Rp)	Perubahan (%)	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Perubahan (000)	Persentase Penduduk Miskin	Perubahan
2012	248 645	1,28	1 264,48	-24,09	16,18	-0,39
2012 *	263 088	5,81	1 230,16	-34,32	15,65	-0,53
2013	276 759	5,20	1 175,35	-54,81	14,86	-0,79
2013*	295 395	6,73	1 144,76	-30,59	14,39	-0,47
2014	306 600	3,79	1 142,92	-1,84	14,28	-0,11
2014*	318 822	3,99	1 143,93	1,02	14,21	-0,07
2015	337 996	6,01	1 163,49	19,56	14,35	0,14
2015*	356 771	5,56	1 100,68	-62,81	13,53	-0,82
2016	364 922	1,65	1 169,60	68,9	14,29	0,76
2016*	368 592	1,01	1 139,78	-29,82	13,86	-0,43

*September

- ✚ Persentase kemiskinan Lampung September 2016 ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional yang sebesar 10,70 persen.
- ✚ Penurunan angka kemiskinan di Provinsi Lampung sejalan dengan yang terjadi pada tingkat nasional, namun penurunan angka kemiskinan Provinsi Lampung lebih cepat. Dengan demikian, gap antara angka kemiskinan nasional dengan Lampung menjadi semakin sempit.
- ✚ Selama periode Maret 2012-September 2016 penduduk miskin Lampung berkurang 9,86 persen, sedangkan secara nasional pada periode yang sama penduduk miskin mengalami penurunan hanya 5,08 persen.
- ✚ Persentase penduduk miskin Lampung periode yang sama berkurang 2,32 poin sementara nasional berkurang 1,26 poin.

Gambar 3.5 Persentase Penduduk Miskin Provinsi Lampung dan Indonesia, 2012-2016



- ✚ Jika dilihat perkembangan penduduk miskin se-Sumatera, persentase penduduk miskin terbesar September 2016 masih terdapat di Bengkulu yaitu 17,03 persen. Sementara persentase terendah berada di Provinsi Bangka Belitung 5,04 persen.

Gambar 3.6 Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi di Sumatera, September 2016



- ✚ Secara umum penduduk miskin di Sumatera bulan September 2016 mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan dimana seluruh provinsi mengalami penurunan persentase penduduk miskin dibandingkan bulan Maret 2016. Provinsi Lampung mengalami penurunan persentase penduduk miskin terbesar yaitu 0,43 persen poin, sedangkan Jambi menjadi yang terkecil yaitu hanya turun 0,04 persen poin.

3.3 Ketenagakerjaan

- ✚ Jumlah angkatan kerja yang merupakan penduduk siap kerja (bekerja dan pengangguran) menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 83,4 ribu orang dibanding Februari 2016 dan bertambah sebanyak 289,6 ribu orang dibanding Agustus 2015.
- ✚ Penduduk yang bekerja pada Agustus 2016 sebanyak 3.931,3 ribu orang bertambah sebanyak 76,5 ribu orang dibanding keadaan Februari 2016 dan bertambah sebanyak 296,1 ribu orang dibanding keadaan setahun yang lalu.
- ✚ Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Lampung menunjukkan kenaikan dari 4,54 persen pada Februari 2016 menjadi 4,62 persen pada bulan Agustus 2016.
- ✚ Namun bila dibandingkan dengan Agustus 2015 (5,14 persen), angka pengangguran turun 0,52 poin. Penurunan terlihat dari jumlah pencari kerja (pengangguran terbuka) sebanyak 6,5 ribu orang atau berkurang 3,3 persen selama setahun terakhir.

Gambar 3.7 Tingkat Pengangguran Terbuka Lampung (Persen) Agustus 2015, Februari 2016 dan Agustus 2016



- Jumlah angkatan kerja yang merupakan penduduk siap kerja (bekerja dan pengangguran) menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 83,4 ribu orang dibanding Februari 2016 dan bertambah sebanyak 289,6 ribu orang dibanding Agustus 2015.

Tabel 3.3 Penduduk Lampung Usia 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama, Februari 2015 – Agustus 2016

Kegiatan Utama	2015		2016	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Penduduk 15+ (000)	5 805,1	5 842,0	5 884,3	5 921,2
2 Angkatan Kerja (000)	4 060,7	3 832,1	4 038,3	4 121,7
Bekerja	3 921,2	3 635,3	3 854,8	3 931,3
Penganggur	139,5	196,9	183,5	190,3
3 Bukan Angkatan Kerja (000)	1 744,4	2 009,9	1 846,0	1 799,5
Sekolah	459,2	469,3	432,6	437,6
Mengurus rumah tangga	1 088,4	1 318,6	1 221,0	1 194,5
Lainnya	196,9	222,0	192,3	167,4
4 TPAK (%)	69,95	65,60	68,63	69,61
5 TPT (%)	3,44	5,14	4,54	4,62
6 Setengah Penganggur (000)	1 411,2	1 379,6	1 424,4	1 280,3
SP Terpaksa	321,3	297,4	370,9	282,4
SP Sukarela/Pekerja Paruh Waktu	1 089,9	1 082,1	1 053,6	997,9

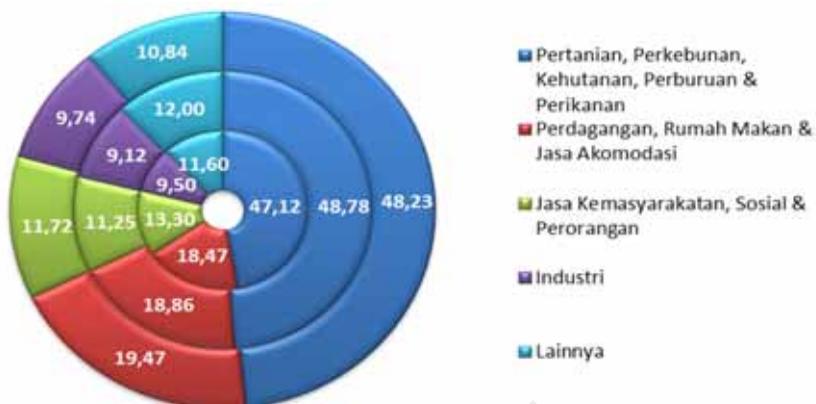
- ✚ Perkotaan masih menjadi kantong pengangguran, ditunjukkan dengan tingkat pengangguran terbuka yang mencapai 6,46 persen dibanding perdesaan yang 3,87 persen. Atau secara absolut 76,5 ribu orang di perkotaan dibanding 113,8 ribu orang pengangguran di perdesaan.

Gambar 3.8 Tingkat Pengangguran Terbuka Lampung menurut Daerah Kota-Desa (persen), 2015-2016



- ✚ Sektor pertanian masih mendominasi lapangan pekerjaan utama penduduk yaitu sekitar 48,28 persen dari seluruh penduduk yang bekerja. Selama periode setahun terakhir jumlah pekerja pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan & perikanan mengalami kenaikan sebanyak 124,7 ribu pekerja. Diikuti sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan yang bertambah 115,7 ribu pekerja. Sektor yang paling banyak mengalami pengurangan tenaga kerja adalah pertambangan & penggalian sebanyak 11,6 ribu pekerja.

Gambar 3.9 Persentase Penduduk Lampung yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan (persen), Agustus-2015, Februari-2016 dan Agustus 2016



Keterangan: Lingkaran terdalam Agustus 2015, terluar Agustus 2016

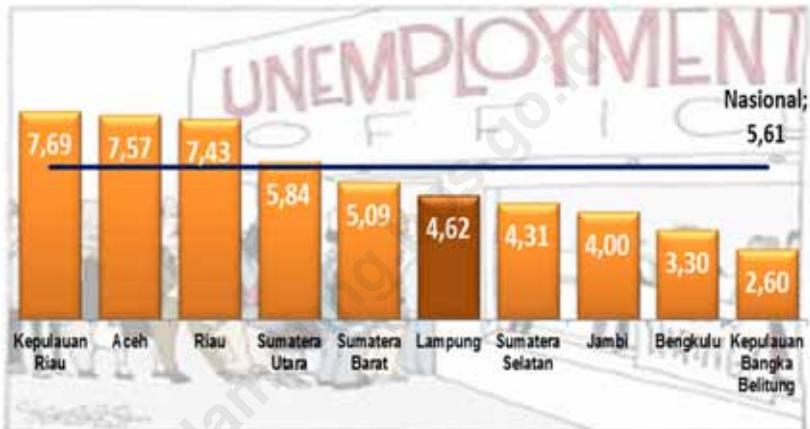
- Status pekerjaan sebagian besar penduduk bekerja di Provinsi Lampung adalah berusaha dibantu buruh tidak tetap dan buruh/karyawan/pegawai yaitu masing-masing sebanyak 845,6 ribu orang dan 1.052,9 ribu orang. Dari status pekerjaan ini diperkirakan pekerja formal di Lampung sebesar 29,9 persen sedangkan pekerja informal 70,1 persen. Perkiraan proporsi pekerja informal pada tahun sebelumnya (kondisi Agustus 2015) adalah sebesar 70,83 persen.

Gambar 3.10 Persentase Penduduk Lampung yang Bekerja menurut Kegiatan Ekonomi Formal/Informal (persen), 2015-2016



- ✚ Tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi di Sumatera relatif bervariasi. Empat provinsi memiliki tingkat pengangguran di atas angka nasional, sementara enam provinsi lainnya termasuk Lampung memiliki tingkat pengangguran di bawah angka nasional (5,61 persen).
- ✚ TPT tertinggi dialami Kepulauan Riau yakni sekitar 7,69 persen. Sedangkan TPT yang paling rendah sekitar 2,60 persen terjadi di Kepulauan Bangka Belitung. TPT Lampung merupakan TPT terendah kelima di Pulau Sumatera.

Gambar 3.11 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi di Sumatera (Persen), Agustus 2016



3.4 Indeks Pembangunan Manusia

-  Pembangunan manusia di Lampung pada tahun 2015 terus mengalami kemajuan yang ditandai dengan terus meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung. Tahun 2015 IPM Lampung telah mencapai 66,95 atau meningkat sebesar 0,53 poin dibandingkan pada tahun 2014 yang sebesar 66,42.
-  Pada tahun 2015, pembangunan manusia di Lampung masih berstatus “sedang” ($60 \leq \text{IPM} < 70$), masih sama dengan statusnya pada tahun 2014. IPM Lampung pada tahun 2015 tumbuh sebesar 0,79 persen dibandingkan tahun 2014.
-  Selama periode 2014 hingga 2015, komponen pembentuk IPM juga mengalami peningkatan. Angka Harapan Hidup 2015 menjadi 69,90 tahun, meningkat 0,24 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Harapan lama sekolah menjadi 12,25 tahun, meningkat 0,01 tahun dibandingkan pada 2014. Sementara itu, penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 7,56 tahun, meningkat 0,08 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Pengeluaran per kapita disesuaikan masyarakat (harga konstan 2012) telah mencapai 8,729 juta rupiah pada tahun 2015, meningkat 253 ribu rupiah dibandingkan tahun sebelumnya
-  Secara umum, pembangunan manusia Lampung terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2015. IPM Lampung meningkat dari 63,71 pada tahun 2010 menjadi 66,95 pada tahun 2015. Selama periode tersebut, IPM Lampung rata-rata tumbuh sebesar 1,01 persen per tahun.

Gambar 3.12 Perkembangan IPM Lampung, 2010-2015



Tabel 3.4 IPM Lampung menurut Komponen, 2010-2015

Komponen	Satuan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Angka harapan hidup	Tahun	68,91	69,12	69,33	69,55	69,66	69,90
Harapan lama sekolah	Tahun	10,88	11,04	11,37	11,90	12,24	12,25
Rata-rata lama sekolah	Tahun	7,26	7,28	7,30	7,32	7,48	7,56
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp 000	7 964	8 118	8 273	8 415	8 476	8 729
IPM		63,71	64,20	64,87	65,73	66,42	66,95
Pertumbuhan IPM	%		0,76	1,04	1,33	1,05	0,79

- ✚ Pada tahun 2015, pencapaian pembangunan manusia se Sumatera cukup bervariasi. IPM berkisar antara 66,95 (Lampung) hingga 73,75 (Kepulauan Riau).
- ✚ Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, Angka Harapan Hidup (AHH) saat lahir berkisar antara 68,29 tahun (Sumatera Utara) hingga 70,93 tahun (Riau). Sementara pada dimensi pengetahuan, Harapan Lama Sekolah (HLS) berkisar antara 11,60 tahun (Kepulauan Bangka Belitung) hingga 13,73 tahun (Aceh), serta Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berkisar antara 7,46 tahun (Kepulauan Bangka Belitung) hingga 9,65 tahun (Kepulauan Riau). Sedangkan, pengeluaran per kapita disesuaikan berkisar antara 8,533 juta rupiah per tahun (Aceh) hingga 13,177 juta rupiah per tahun (Kepulauan Riau).

- ✚ Pada periode ini, tercatat dua provinsi dengan kemajuan pembangunan manusia paling cepat, yaitu Kepulauan Bangka Belitung (1,13%) dan Sumatera Selatan (1,07%).
- ✚ Pencapaian IPM tahun 2015 ini, hampir seluruh provinsi pencapaian IPM berada pada status “sedang” ($60 \leq \text{IPM} < 70$). Hanya Kepulauan Riau yang sudah berstatus “tinggi” ($70 \leq \text{IPM} < 80$) dengan pencapaian IPM 73,75.



Tabel 3.5 Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi se-Sumatera, 2014-2015

Provinsi	AHH		HLS		RLS		Pengeluaran		IPM		Pertumbuhan IPM 2015 thdp 2014
	2014	2015	2014	2015	2014	2015	2014	2015	2014	2015	
ACEH	69,35	69,50	13,53	13,73	8,71	8,77	8 297	8 533	68,81	69,45	0,93
SUMATERA UTARA	68,04	68,29	12,61	12,82	8,93	9,03	9 391	9 563	68,87	69,51	0,93
SUMATERA BARAT	68,32	68,66	13,48	13,60	8,29	8,42	9 621	9 804	69,36	69,98	0,90
RIAU	70,76	70,93	12,45	12,74	8,47	8,49	10 262	10 364	70,33	70,84	0,72
JAMBI	70,43	70,56	12,38	12,57	7,92	7,96	9 141	9 446	68,24	68,89	0,95
SUMATERA SELATAN	68,93	69,14	11,75	12,02	7,66	7,77	9 302	9 474	66,75	67,46	1,07
BENGKULU	68,37	68,50	13,01	13,18	8,28	8,29	8 864	9 123	68,06	68,59	0,78
LAMPUNG	69,66	69,90	12,24	12,25	7,48	7,56	8 476	8 729	66,42	66,95	0,79
KEP. BANGKA BELITUNG	69,72	69,88	11,18	11,60	7,35	7,46	11 691	11 781	68,27	69,05	1,13
KEPULAUAN RIAU	69,15	69,41	12,51	12,60	9,64	9,65	13 019	13 177	73,40	73,75	0,47

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

